

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik (Salahudin, 2011). Dalam mencapai standar mutu yang diinginkan, sangat penting dalam menetapkan tujuan pendidikan yang sesuai. Pencapaian untuk membentuk individu yang bermutu sangat bergantung pada tujuan pendidikan, namun dengan tetap mempertimbangkan peran aspek-aspek lainnya dalam proses pendidikan. (Aziizu, 2015).

Menurut Suardi (2010) seperti yang dikatakan sebelumnya, tujuan pendidikan adalah hasil yang diinginkan juga ingin dicapai oleh peserta didik selama menjalani pendidikannya. Pada ranah ini, tujuan pendidikan menjadi bagian yang begitu krusial pada sistem pendidikan, dan menjadi peran utama yang sangat penting. Oleh sebab itu, setiap pendidik diharuskan memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan pendidikan.

Pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa “mencerdaskan kehidupan bangsa” adalah tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, kecerdasan mencakup lebih dari sekedar pada aspek intelektual semata, ia juga memiliki definisi yang lebih besar dan mencakup pemahaman yang lebih holistik serta memiliki makna lebih luas. “Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” adalah tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sujana, 2019).

Dalam menciptakan masyarakat yang berkompeten, bertaqwa, cakap, berilmu, terampil dan berwawasan budaya menjadi sasaran utama pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Tujuan pendidikan diatas mengarah pada pengembangan peserta didik supaya menjadi individu yang berpengetahuan serta berkarakter.

Dalam konteks ini, tujuan khusus pembelajaran bahasa seperti kemampuan membaca pemahaman, menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui kemampuan membaca pemahaman, peserta didik tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan daya analisis, pemikiran kritis, dan wawasan yang mendalam. Jadi, tujuan membaca pemahaman tidak hanya menjadi bagian integral dari tujuan bahasa, tetapi juga menjadi pilar penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik dan berdaya saing.

Kemahiran membaca merupakan kebutuhan bagi seluruh lapisan masyarakat, sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 Bab III pasal 4 ayat 5 yang mengatur mengenai asas penyelenggaraan pendidikan. Maka dapat disimpulkan, bahwasanya kemampuan membaca menjadi hal yang esensial untuk seluruh individu dikarenakan melalui membaca, kita bisa mendapat pemahaman serta informasi yang diperlukan demi mensejahterakan kehidupan. Maka dari itu, tujuan membaca pemahaman yakni supaya para pembaca bisa mengeksplorasi semakin dalam isi bacaan yang tengah dibacanya serta mengerti tujuan ataupun makna dari teks yang dibacanya, tidak semata-mata membaca secara sekilas.

Pembenaran ini mendukung gagasan bahwa peserta didik sekolah dasar akan mendapat manfaat besar dari pengembangan kemampuan membaca pemahaman. Namun keinginan membaca yang kuat diperlukan untuk pemahaman membaca yang baik, dan budaya literasi dapat membantu menumbuhkan keinginan tersebut. Dengan demikian, membaca menjadi lebih bermakna bagi peserta didik ketika mereka belajar dan mengembangkan pemahaman mereka dengan cara ini.

Pada kenyataannya masyarakat Indonesia memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah. Penelitian menunjukkan bahwa Indonesia telah mengikuti *Program Student Assesment (PISA)* sebanyak tiga kali, dengan kemampuan literasi membaca sebagai salah satu fokusnya. Pada tahun 2000 negara ini menduduki urutan ke-39 dari 41 negara; pada 2003, urutannya tetap sama ke-39 dari 40 negara; dan pada 2006 turun urutan ke-48 dari 56 negara partisipan (Musfiroh & Listyorini, 2016). Sama halnya dengan pusat penelitian global yang dikenal sebagai *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang bekerja sama dengan *The International Association for the Evaluation of*

Educational Achievement (IEA) untuk menilai atau meneliti keterampilan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan survei yang dilakukan PIRLS pada 2006, Indonesia menduduki urutan ke-41 dari 45 negara yang ikut serta. Pada 2011, PIRLS kembali melakukan penelitiannya, kali ini mengamati kemampuan membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar, 5% peserta didik benar-benar berhasil mencapai tingkat tinggi dan mahir, peserta didik mencapai tingkat rendah sebesar 40%, tingkat sangat rendah sebesar 30%, dan tingkat menengah sebesar 25% (Ambarita et al., 2022). Pada tahun 2016 Miller dan McKenna (Hanin & Islamy, 2020) menyatakan Indonesia memperoleh urutan ke-60 dari 61 negara berdasarkan hasil pengkajian mengenai minat baca yang diselenggarakan *Central Connecticut State University* (CCSU) melalui program *The Most Littered Nation in The World* dengan variabel penelitian *literacy achievement* dan *literate behavior*. Karenanya, peserta didik Indonesia dalam kemampuan membaca masih pada kategori yang rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang menunjukkan peringkat Indonesia berada di bawah.

Permasalahan tersebut juga terjadi dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. Beberapa peserta didik kelas IV di MIS YAPINUR Kabupaten Garut memiliki kemampuan membaca pemahaman di bawah rata-rata. Menurut studi pendahuluan, melalui observasi kelas, wawancara, dan tes standar, diperoleh data observasi menunjukkan bahwa pengajaran di kelas sebagian besar dengan metode ceramah dan jarang memberi kesempatan terhadap peserta didik agar lebih aktif saat proses belajar misalnya memberi kesempatan mencari dan membaca materi secara mandiri, berdiskusi dengan temannya, dan juga kesempatan bertanya diberikan hanya diakhir pembelajaran saja. Selain itu, peserta didik belum mampu memahami maksud dan tujuan membaca, dan kesulitan dalam menentukan gagasan pokok bacaan yang menunjukkan kurangnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Sedangkan hasil dari wawancara kepada guru yang diperoleh informasi bahwa kurang semangatnya peserta didik dalam pembelajaran membaca serta sering merasa jenuh, pendidik kurang menerapkan strategi pembelajaran yang beragam serta minimnya pengaplikasian media pembelajaran sebagai pendukung dalam menyampaikan materi. Hal ini didukung oleh hasil tes

kemampuan membaca pemahaman yang mengarah pada nilai 25 peserta didik berada di bawah KKM, sementara hanya 3 peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM, dengan nilai rata-rata sebesar 51,15.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan tentunya perlu ada solusi yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut mengenai kemampuan membaca pemahaman yaitu peserta didik memiliki minat membaca yang tinggi dan pendidik harus memilih model, strategi, dan metode pembelajaran yang cocok (Ambarita et al., 2022). Strategi *Know, Want to know, Learn* (KWL) adalah sebuah pendekatan yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Strategi pembelajaran KWL terdiri dari tiga Langkah: (1) *Know*, dimana kemampuan peserta didik saat ini dinilai melalui brainstorming dan bentuk stimulasi lainnya; (2) *Want to know*, dimana peserta didik memikirkan tentang hal-hal yang ingin diketahuinya dan membuat pertanyaan mengenai hal tersebut; dan (3) *Learn*, dimana peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuatnya dan menarik kesimpulan dari materi yang dibaca dan dipelajari. Para peserta didik akan ikut serta saat kegiatan belajar dan membaca materi pelajaran secara bebas dan aktif di bawah arahan gurunya dengan menggunakan strategi KWL.

Penggunaan media pembelajaran ke dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting karena mempunyai potensi untuk memikat dan melibatkan peserta didik secara lebih efektif. Untuk memudahkan pembelajaran, media disini mempunyai peranan yang sangat penting. Peserta didik akan lebih tertarik pada pembelajaran mereka jika pemilihan media yang digunakan untuk pengajaran dipilih dengan baik. Strategi membaca KWL dapat digunakan dengan berbagai macam media, termasuk media gambar seri. Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti merasa tertarik dan terdorong melaksanakan sebuah penelitian yang diberi judul “Penerapan Strategi *Know-Want to know-Learn* (KWL) berbantuan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas IV”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum diterapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri, strategi KWL, dan strategi ekspositori?
2. Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menerapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri, strategi KWL, dan strategi ekspositori?
3. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diterapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri, strategi KWL, dan strategi ekspositori?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri, strategi KWL, dan strategi ekspositori?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka studi penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum diterapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri, strategi KWL, dan strategi ekspositori.
2. Mengetahui gambaran proses pembelajaran yang menerapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri, strategi KWL, dan strategi ekspositori.
3. Mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diterapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri, strategi KWL, dan strategi ekspositori.
4. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri, strategi KWL, dan strategi ekspositori.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah mengenai kemampuan membaca pemahaman peserta didik menggunakan strategi KWL

berbantuan media gambar seri dan strategi KWL tanpa bantuan media terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

2. Secara praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, serta memberikan pengalaman pembelajaran menggunakan strategi KWL.
- b. Bagi pendidik, penerapan strategi KWL dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan mendapatkan gambaran secara konkret tentang penggunaan strategi KWL yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebuah kebijakan untuk diterapkan di sekolah secara menyeluruh dan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Strategi pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena untuk membantu mencapai hasil yang optimal sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Strategi pembelajaran adalah rencana yang digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka, terlibat dalam pembelajaran yang bermakna, dan mencapai tujuan tertentu (David, J.R., 1976). Oleh karena itu, untuk membantu peserta didik belajar, guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran dengan melakukan perubahan pada lingkungan kelas.

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting dalam setiap proses pembelajaran, namun strategi ini harus disesuaikan dengan konten spesifik yang akan diajarkan. Guru Bahasa Indonesia, dan khususnya membaca, perlu menggunakan taktik yang membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dan mendorong mereka untuk menjadi aktif dalam proses belajar di kelas. Mendorong

anak-anak membaca mungkin merupakan sebuah tantangan karena prosesnya tidak selalu menyenangkan dan mungkin cepat membosankan.

Strategi *Know-Want to Know-Learn* (KWL) merupakan cara yang sangat efisien untuk belajar bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan membaca pemahaman seseorang. Dalam strategi tersebut, peserta didik diajak untuk membandingkan hal yang sudah mereka ketahui atau ingat dengan pemikiran mereka ketika sedang membaca. Menurut Rahim (2011), strategi KWL tidak hanya memberikan tujuan membaca kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif sebelum, selama, dan setelah membaca. Strategi KWL menyusun pembelajaran menjadi tiga tahapan yakni, diantaranya:

1. Tahapan “apa yang saya ketahui (K)”

Ini adalah proses yang melibatkan tanya jawab dengan berbagi pengetahuan atau sumbang saran serta pengalaman sebelumnya terkait pembahasan yang sedang dibahas. Dalam langkah ini juga peserta didik diarahkan mengidentifikasi kategori informasi yang relevan dalam membaca, ketika tanya jawab atau sumbang saran terjadi dalam kelas.

2. “*What I want to learn* (W)”

Tahap dimana guru membimbing peserta didik dalam merumuskan tujuan khusus membaca. Dari pertanyaan, keingintahuan, serta minat yang muncul pada tahap sebelumnya, guru kemudian mengarahkan dalam menyusun kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik

3. “*What I have learn* (L)”

Pada tahap ketiga dilakukan setelah tugas membaca selesai. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut untuk menemukan seperangkat tujuan membaca. Langkah selanjutnya adalah peserta didik mencatat apa yang telah mereka pelajari sambil juga mencari pertanyaan yang belum terjawab. Dengan demikian, guru menekankan pentingnya tujuan membaca dalam memenuhi keingintahuan peserta didik, bukan semata-mata fokus pada informasi yang diberikan pada teks

Pada kelas eksperimen I menggunakan strategi pembelajaran KWL berbantuan media gambar seri dan kelas eksperimen II menggunakan strategi pembelajaran KWL tanpa media gambar seri, terdapat kelas kontrol yang

menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, yang merupakan strategi umum yang biasa digunakan di kelas IV MIS YAPINUR. Menurut Sanjaya (2011) bahwa strategi pembelajaran ekspositori yakni strategi pembelajaran dimana pengajar secara verbal menyampaikan materi pada sekelompok peserta didik yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami bahasan dengan baik. Strategi ini lebih terfokus dengan penyampaian informasi dari sumber seperti pengalaman individual, buku teks ataupun buku teks. Tahapan pembelajaran dalam strategi pembelajaran ekspositori (Sanjaya, 2011) adalah yakni:

1. Persiapan (Preparation)

Tahap ini bertujuan menyiapkan peserta didik agar menerima materi pembelajaran. Langkah pertama ini sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan ketika menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

2. Penyajian (Presentation)

Tahap penyajian ini melibatkan penyampaian bahan ajar berdasarkan persiapan sebelumnya. Dalam tahap ini pengajar memberikan materi melalui interaksi tanya jawab serta ceramah.

3. Menghubungkan (Correlation)

Tahap korelasi ini mengaitkan materi pelajaran berdasarkan pengalaman peserta didik ataupun pengetahuan yang sudah mereka miliki. Dengan begitu, mereka dapat menangkap materi dengan baik melalui keterkaitannya

4. Menyimpulkan (Generalization)

Di tahap ini bertujuan untuk merangkum inti materi pelajaran. Dan memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait penjelasan bahan ajar yang telah diberikan oleh pengajar

5. Mengaplikasikan (Application)

Di tahap ini yaitu untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah guru memberikan kesimpulan, tahap ini peserta didik memberikan pengaplikasian dari materi yang dipelajari dengan memberikan contoh nyata. Sehingga guru bisa mengetahui sejauhmana mereka memahami dan menguasai materi.

Pada proses pembelajaran, pemakaian media pembelajaran juga memiliki peran penting sebagai sarana untuk mentransfer informasi dari pendidik kepada

peserta didik. Media mencakup berbagai komponen termasuk orang, benda, dan peristiwa. Media ini membantu anak-anak mempelajari hal-hal baru dan mengembangkan karakter positif mereka. Dalam penelitian ini, media gambar seri diterapkan bersama dengan strategi KWL. Media gambar seri seperti ini dapat diibaratkan sebagai rangkaian gambar berurutan yang menggambarkan sebuah kisah atau narasi.

Berdasarkan pendapat Azhar Arsyad (2017), media gambar seri yaitu kumpulan gambar yang menggambarkan aktivitas ataupun narasi dengan berurutan. Serangkaian gambar ini terdapat berbagai elemen visual yang membentuk suatu kisah utuh, dan bisa digunakan sebagai alur pemikiran peserta didik dalam mengarang. Yang dimana gambar dalam seri dapat dianggap sebagai paragraf. Media gambar seri memiliki peran sebagai sarana pembelajaran yang bisa mengembangkan semangat peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman (Sugiharti & Anggiani, 2022).

Membaca pemahaman ialah proses dimana individu memahami materi bacaan dengan fokus pada pertanyaan terkait bagaimana, mengapa, apa, serta menyimpulkan sesuai dengan bacaan tersebut. Kemampuan pemahaman ini bukan kemampuan yang didapat secara turun temurun, akan tetapi melalui pembelajaran serta pelatihan yang terus menerus. Membaca pemahaman melibatkan upaya untuk menangkap inti atau pokok pikiran dari suatu teks sehingga pembaca merasakan kepuasan tersendiri dari hasil bacaannya.

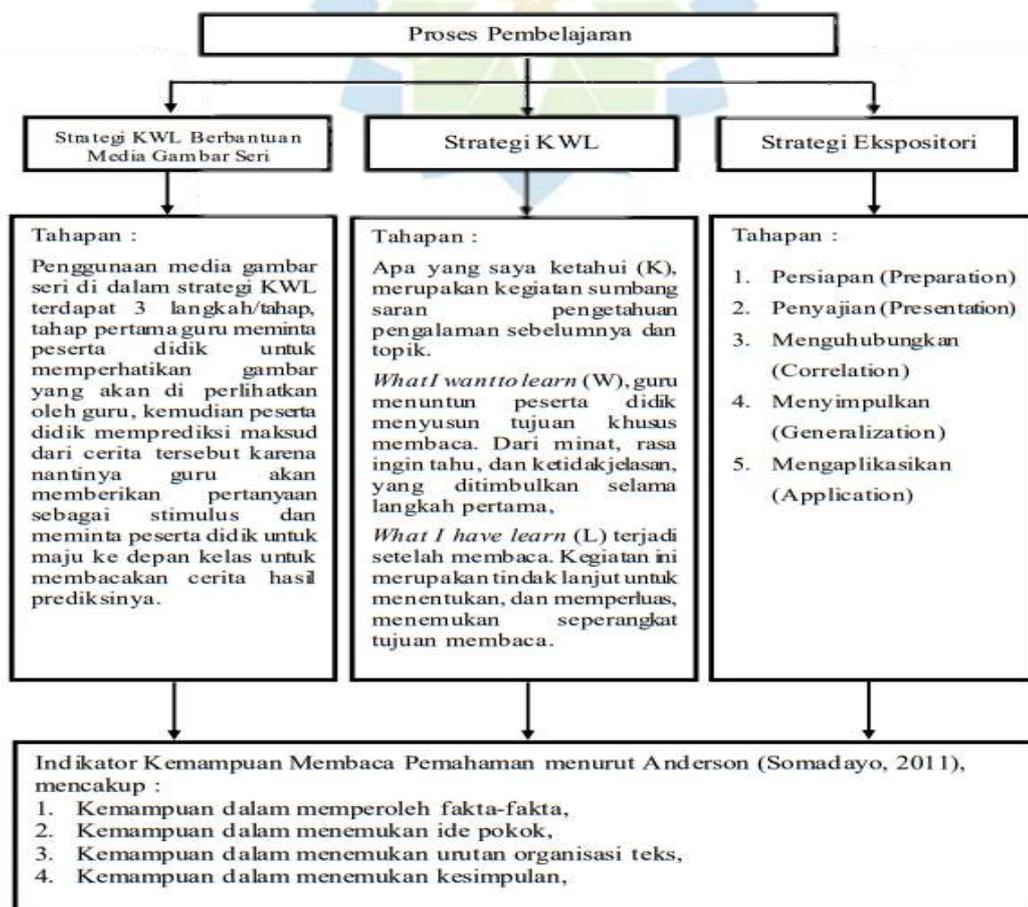
Membaca pemahaman merupakan kemampuan penting yang perlu ditingkatkan guna mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap perkembangan informasi serta ilmu pengetahuan. Tujuan utama membaca pemahaman yakni agar pembaca mampu menyimpulkan makna dari teks yang sudah dibaca dan dapat mengambil inti bacaannya. Kemampuan membaca pemahaman menurut Kusman (2019) adalah kegiatan membaca yang dilakukan pembaca dengan perhatian besar untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis dan memperoleh pengetahuan menyeluruh terhadap teks (Prihatsanti et al., 2018).

Tes dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pemahaman membaca peserta didik, seperti yang ditunjukkan oleh Razak (Yenra, 2011). Untuk

mengukur seberapa baik kinerja peserta didik di kelas, diperlukan indikator untuk menguji kemampuan membaca pemahaman mereka. Kemampuan membaca pemahaman menjadi fokus utama indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Indikator membaca pemahaman seperti yang dikemukakan oleh Anderson (Somadayo, 2011), yakni:

1. Kemampuan dalam memperoleh fakta-fakta,
2. Kemampuan dalam menemukan ide pokok,
3. Kemampuan dalam menemukan urutan organisasi teks,
4. Kemampuan dalam menemukan kesimpulan,
5. Kemampuan dalam menemukan klasifikasi.
6. Kemampuan dalam membuat perbandingan atau pertentangan.

Dari penjabaran di atas, maka yang menjadi kerangka pemikiran pada penelitian ini yakni:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat, yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri, strategi KWL, dan strategi ekspositori

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri, strategi KWL, dan strategi ekspositori

Apabila pada pengajuan hipotesis yang pertama H_0 ditolak maka akan dilanjutkan dengan menganalisis hipotesis berikut ini:

a. H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri dengan strategi KWL.

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri dengan strategi KWL.

b. H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri dengan strategi ekspositori

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan strategi KWL berbantuan media gambar seri dengan strategi ekspositori

c. H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan strategi KWL dengan strategi ekspositori

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan strategi KWL dengan strategi ekspositori

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Laila Nazwarni tahun 2021, membuktikan strategi KWL ini meningkatkan

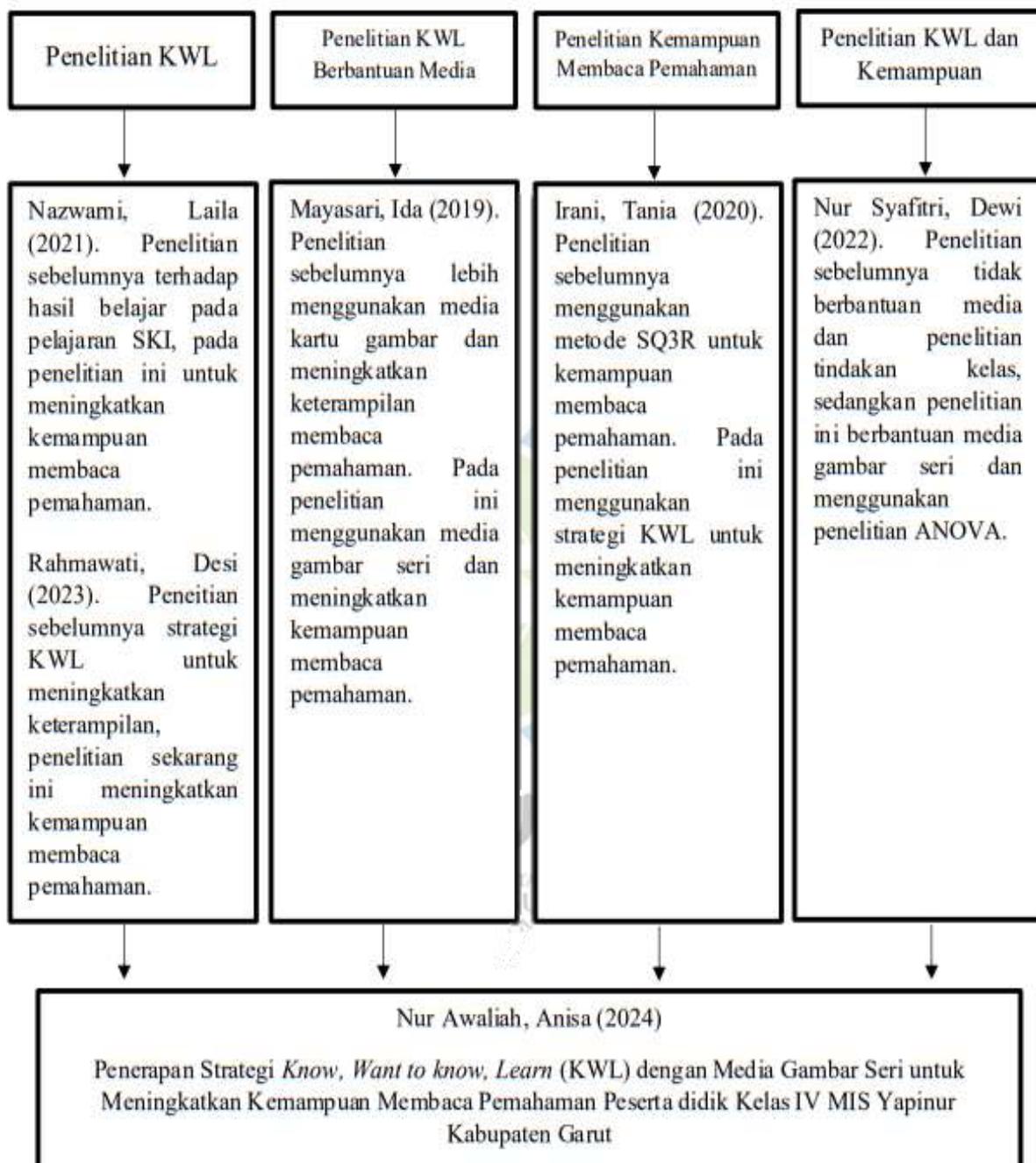
hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran SKI, penelitian ini yakni "Pengaruh Strategi *Know-Want to know-Learned* (KWL) pada Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MIN 4 Banjar", menunjukkan bahwa strategi KWL dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran SKI. Penilaian rata-rata di kelas V ini meningkat dari 55,86 (kurang) menjadi 71,38 (cukup) setelah menerapkan strategi KWL. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar (variabel terikat, atau y), penelitian ini berfokus pada peningkatan membaca pemahaman. Perbedaan lainnya terletak pada subjek yang diteliti, lokasi penelitian serta waktu pelaksanaan penelitian.

2. Desi Rahmawati tahun 2023, berjudul "Penerapan Strategi *Know-Want to know-Learned* (KWL) untuk meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa kelas V pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Al-Huda Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan," menunjukkan strategi KWL efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Nilai rata-ratanya adalah 54,16 yang ditunjukkan oleh data pra siklus. Nilai rata-ratanya meningkat menjadi 70,83 setelah tindakan perbaikan siklus I. Pada siklus II setelah tindakan perbaikan lebih lanjut, rata-ratanya meningkat menjadi 79,37. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman menjadi fokus penelitian ini, berbeda dengan penelitian sekarang yang dalam penjelasan variabel terikat (y) yakni kemampuan membaca pemahaman. Perbedaan lainnya terletak pada subjek yang diteliti, lokasi penelitian serta waktu pelaksanaan penelitian.
3. Ida Mayasari tahun 2019, yang berjudul "Pengaruh Strategi Membaca KWL (*Know-Want to know-Learned*) dengan Media Kartu Gambar terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman," dengan strategi KWL keterampilan membaca pemahaman dapat pada pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat. Rata-rata skor *pretest* kelompok eksperimen meningkat dari 73,37 menjadi 84,41 setelah *treatment*. Sementara pada kelompok kontrol sebelumnya pada *pretest* nilainya sebesar 65 dan *posttest* setelah perlakuan menjadi 74,64. Penelitian sebelumnya berbeda dalam

penjelasannya terhadap variabel terikat (y), yang berkaitan dengan penggunaan kartu bergambar terhadap keterampilan membaca pemahaman; sementara pada penelitian ini, menggunakan media gambar seri. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian.

4. Tania Irani tahun 2020, topiknya "Penerapan Metode *Survey, Question, Read, Recite and Review* (SQ3R) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman terhadap Tematik Kelas IV MI Al-Ikhwan Pekanbaru", bukti dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang dipakai meningkatkan pada membaca pemahaman. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa rata-rata nilai meningkat dari 42,30 masuk pada kategori kurang sebelum tindakan menjadi 69,23 masuk pada kategori cukup pada siklus I dan menjadi 88,46 masuk kategori sangat baik pada siklus II. Penelitian kali ini menggunakan strategi KWL, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode SQ3R yang dijelaskan dalam kaitannya dengan variabel bebas (x). Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian serta waktu pelaksanaan penelitian.
5. Dewi Nur Syafitri tahun 2022, dengan judul "Penerapan Strategi KWL (*Know-Want to know-Learned*) dalam peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas IV di MI Ihyaul Ulum Cangaan Ujung Pangkah Gresik", menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada siklus I mendapatkan skor 68,7 masuk pada kategori cukup dan pada siklus II mendapatkan skor 87,5 masuk pada kategori baik. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mempunyai fokus yang serupa, namun sebagaimana dikatakan tidak menggunakan media, berbeda dengan penelitian kali ini yang menggunakan media gambar seri. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian yang relevan secara deskriptif, pada gambar 1.2 di bawah ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dan berbeda dengan penelitian sebelumnya.



Gambar 1.2 Hasil Penelitian Relevan